

Situasi Diglosia Pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat

Wiya Suktiningsih, Hilda Hastuti

Wiya.suktiningsih@universitasbumigora.ac.id, hildahastuti7@gmail.com

Universitas Bumigora

Abstract

The linguistic situation a group of people is influenced by linguistic aspects and contexts. This research was conducted to see the Balinese speakers' diglossia, between teens of Balinese and the factors that influence the situation. Balinese Ethnic in the city of Mataram, has the ability to speak Balinese (B1), Sasak (B2) and Indonesian (B3). Teens of Balinese in Mataram have a high mobility, interacting with various speech partners with different backgrounds and domains. That affects the choice of language based on domain factors, participant, speech event and topic. This situation is interesting topic to study using the Sociolinguistic studies. This study identifies the factors that influence the choice of language by Balinese speakers, especially teens of Balinese in a speech event in a particular domain. This research is a qualitative study used the data were collected using the methods and techniques: Survey, interview and observation. The sample used was 30 teens of Balinese aged 18-25 years who lived in the city of Mataram. The findings out the research shows **First**: the language situation of Balinese speakers of Mataram city becomes the background there is a process of language choice B1, B2 or B3. **Second**: This study conducted observations in four domains: family, friendship, education and vogue. **Third**: This research finding three main factors as influencing the choice of speakers' language in social interactions : (1) time and place; (2) participans in the interaction, (3) and topic in the speech event.

Keywords : Diglosia; domain; ethnic Bali; language; sociolinguistic

Abstrak

Situasi kebahasaan suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh aspek kebahasaan dan konteks. Penelitian ini dilakukan untuk melihat situasi diglosia penutur bahasa Bali, khususnya dikalangan remaja etnis Bali dan faktor yang memengaruhinya. Etnis Bali sebagai etnis pendatang di kota Mataram, memiliki kemampuan berbahasa Bali (B1), Sasak(B2) dan Bahasa Indonesia(B3). Remaja penutur bahasa Bali kota Mataram memiliki mobilitas yang tinggi, berinteraksi dengan berbagai mitra tutur dengan latarbelakang dan ranah yang berbeda. Hal tersebut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan berdasarkan faktor ranah, mitra tutur, lokasi peristiwa tutur dan objek tutur. Situasi kebahasaan ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori dalam kajian Sosiolinguistik. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa oleh penutur bahasa bali khususnya remaja penutur bahasa Bali kota Mataram dalam suatu peristiwa tutur dalam ranah tertentu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dan teknik penyediaan data: Metode Survei, wawancara dan pengamatan. Sampel yang digunakan adalah remaja penutur bahasa Bali kota Mataram yang berumur 18 – 25 tahun yang tinggal di kota Mataram. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. **Pertama** : situasi diglosia penutur bahasa Bali kota Mataram menjadi latarbelakang terjadi adanya proses pilihan Bahasa B1, B2 atau B3. **Kedua**: Penelitian ini melakukan pengamatan di empat ranah penggunaan bahasa yaitu ranah keluarga, pergaulan, pendidikan dan adat istiadat. **Ketiga** : Penelitian ini menghasilkan temuan tiga faktor yang memengaruhi pilihan bahasa

penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) waktu dan tempat; (2) penutur dalam interaksi, (3) dan objek pada peristiwa tutur.

Kata kunci : Diglosia; ranah; etnis Bali; bahasa; sociolinguistik

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari 17.504 kepulauan dengan jumlah populasi penduduk ±264juta yang tersebar di 34 provinsi. UNESCO mengklasifikasikan data populasi penduduk Negara Indonesia tersebut, menempati urutan keempat populasi terbanyak didunia. Indonesia terdiri dari beraneka ragam etnis, budaya, kepercayaan dan bahasa. Situasi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpotensi besar meningkatnya jumlah bahasa dengan status terancam punah. Berdasarkan hasil penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga tahun 2019. Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan(Pendidikan & Jakarta, 2017). Pada *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*, menyatakan bahwa sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati.

Penduduk asli Kota Mataram adalah etnis Sasak sedangkan etnis-etnis pendatang, antara lain: Jawa, Bali, Bugis, Bima, Flores, Cina, Arab, dan lain-lain(Setiawan, 2016). Kota Mataram memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dan plurarism etnis, hal itu menciptakan masyarakatnya sebagai masyarakat multilingual. Ketika berinteraksi sosial, masyarakat multilingual menentukan penggunaan bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan konteks dan objek suatu peristiwa tutur. Khususnya bagi remaja yang memiliki mobilitas tinggi, pemerolehan bahasa pertama didapatkan dari lingkungan rumah, dan selanjutnya pemerolehan bahasa kedua dan ketiga diperoleh pada saat pembelajaran di sekolah, dan pada saat mereka berinteraksi dengan teman di ranah pendidikan (Wiya Suktiningsih, 2017). Bagi remaja penutur bahasa Bali, bahasa Ibu/bahasa pertama (B1) adalah bahasa Bali (B1), bahasa kedua(B2) adalah bahasa Sasak dan bahasa ketiga(B3) yang diperoleh di ranah pendidikan

adalah bahasa Indonesia, yang dijadikan Bahasa pengantar sekaligus bahasa Nasional yang ada di Indonesia. Seiring dengan era globalisasi penggunaan bahasa Asing masuk kedalam pilihan bahasa khususnya bagi para siswa sekolah. Sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai dengan SMA, memberikan pelajaran bahasa Inggris lebih intensif, malah ada sekolah yang mengajar dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Moriyama, 2018).

Secara geografis kota Mataram terletak antara 08 ° 33' Lintang Utara - 08 ° 38' Lintang selatan serta 116° 04' Bujur Barat – 116° 08' Bujur Timur. Luas daratan mencapai 61,30 Km² yang berarti 0,30 persen dari daratan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang luasnya 20.153.15 Km². Wilayah administratif berbatasan sebelah utara, timur, dan selatan dengan Kabupaten Lombok Barat, serta sebelah barat dengan Selat Lombok, yang menghubungkan dengan Provinsi Bali (Mataram, 2017). Kedekatan geografis tersebut menjadi salah satu faktor pendatang etnis Bali di kota Mataram. Berdasarkan sejarah invasi etnis Bali dimulai pada abad ke-16 Masehi disaat Raja Ratu Agung Gde Ngurah dari kerajaan Karangasem, hal tersebut menjadi faktor banyaknya pendatang etnis Bali merupakan kelompok etnis pendatang terbesar di Lombok yang jumlahnya mencapai hampir 3% dari keseluruhan penduduk Lombok (Budiwanti, 2000). Banyaknya pendatang etnis Bali menciptakan kedekatan hubungan harmonis antar masyarakat etnis Bali dengan etnis Sasak sebagai penutur asli pulau Lombok. Perkembangan seni yang ada di kota Mataram dan Lombok secara umum merupakan hasil akulturasi kebudayaan dari berbagai daerah terutama nanti berkaitan dengan kebudayaan Bali (Trisnawati, Ardika, & Kariasa, 2015).

Situasi kebahasaan etnis Bali sebagai masyarakat multilingual, memungkinkan terjadinya pemilihan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks dalam peristiwa tutur. Fenomena kebahasaan etnis Bali itu disebut juga sebagai situasi Diglosia. Latar belakang situasi diglosia etnis Bali sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Pada prespektif ilmu Sociolinguistik, menurut Fishman (1972) segala hal harus dipertimbangkan mulai dari *'who speaks (or writes) what language (or what language variety) to whom and when and to what end'* (Wardhaugh, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana situasi diglosia penutur bahasa Bali di kota Mataram khususnya dikalangan remaja diranah keluarga, pergaulan, pendidikan dan adat istiadat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Diglosia adalah situasi kebahasaan penggunaan dua bahasa atau lebih (atau variasi dari bahasa yang sama) dalam suatu masyarakat tutur, di mana dalam penggunaannya melihat fungsi sosial dan konteks peristiwa tutur. Istilah diglosia diciptakan oleh Charles Ferguson (1959), ketika melihat penggunaan bahasa dua atau lebih variasi bahasa yang sama dengan speaker dalam konteks yang berbeda. Fenomena tersebut terjadi di beberapa Negara di dunia seperti Negara Haiti dengan bahasa resmi yang diakui Bahasa Kreol Haiti dan Bahasa Perancis, Negara Swiss dengan Bahasa Jerman Swiss dan Jerman Standar, dan juga Negara Yunani dengan Katharevousa dan varietas Demotike (Yunani Modern). Pada kasus dinegara-negara tersebut, diklasifikasikan menjadi 2(dua) jenis ragam bahasa yaitu bahasa variasi tinggi (H) dan variasi rendah (L). Menurut Muriel Saville-Troike (Saville-Troike, 2003) variasi tinggi (H) dan variasi rendah (L) dalam penggunaannya oleh masyarakat memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Ada spesialisasi fungsi bahasa untuk H dan L.
2. H memiliki tingkat prestise yang lebih tinggi daripada L, dan dianggap unggul.
3. Peninggalan sastra memiliki H, tetapi tidak di L.
4. Pada beberapa keadaan pemerolehan bahasa, anak-anak belajar L di rumah, dan H di sekolah.
5. Variasi H memiliki standarisasi, dengan tradisi studi tata bahasa dan menetapkan norma dan ortografi.
6. Tata bahasa variasi H lebih kompleks, mempengaruhi bahasa lebih banyak.
7. Varietas H dan L berbagi sebagian besar kosakata mereka, tetapi ada beberapa distribusi saling melengkapi.
8. Fonologi H dan L adalah sistem tunggal yang kompleks.

Situasi kebahasaan etnis Bali kota Mataram memiliki perilaku sebagai individu yang multilingual. Sebagai pendatang di pulau Lombok, etnis Bali hidup berbaur dengan penduduk asli pulau Lombok yaitu etnis Sasak. Sebagian besar

etnis Bali menganut agama Hindu sedangkan etnis Sasak mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Perbedaan etnis dan agama antar etnis Bali dan etnis Sasak, menjadi nilai lebih tersendiri bagi pulau Lombok. Kedua etnis tersebut hidup dinamis dengan menjunjung nilai toleransi dan kerukunan yang tinggi dan hidup berdampingan dengan etnis pendatang lainnya. Situasi kebahasaan etnis Bali memiliki peluang besar terjadinya kontak bahasa dengan etnis Sasak. Hal itu melatarbelakangi adanya perbedaan bahasa etnis Bali yang bertempat tinggal di pulau Lombok dengan etnis Bali dari pulau Bali, baik dalam tataran fonologi ataupun kata.

Dalam kehidupan masyarakat Bali memiliki pembagian secara tradisi yaitu golongan atas disebut *tri wangsa* yang di dalam golongan ini terdiri dari *Brahmana, Wesia, dan Sudra*), sedangkan yang termasuk golongan bawah adalah *wangsa jaba* (Tika, Suastra, Malini, & Darmasetiyawan, 2015). Penggunaan bahasa etnis Bali berdasarkan *sor-singih*-nya harus sesuai dengan konteks tutur dan siapa mitra tuturnya. Penanda status golongan dapat dilihat dari penggunaan bentuk sapaan dalam suatu peristiwa tutur. Di kalangan masyarakat golongan *tri wangsa* penggunaan sapaan “*tiang*” yang juga merupakan sapaan yang digunakan dalam bahasa Sasak halus atau sapaan di kalangan bangsawan. Sapaan ini digunakan untuk menunjukkan rasa saling menghargai. Kedekatan antar etnis Bali dan etnis Sasak ternyata tidak hanya menyebabkan terjadinya kontak bahasa tetapi juga kontak budaya.

Ragam bahasa yang digunakan etnis Bali, dapat diketahui melalui peristiwa tutur. Konsep ranah dikembangkan oleh Fishman (1964, 1966, 1971, 1972) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana distribusi suatu komunikasi. Hymes mendefinisikan ranah sebagai:

”a socio-cultural construct abstracted from topics of communication, relationships between communicators, and locales of communication, in accord with the institutions of a society and the spheres of activity of a speech community. (1971: 587)”.

...sebuah gambaran abstrak sosial budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi, sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu komunitas tutur...

Selain faktor ranah norma penggunaan bahasa etnis Bali mempertimbangkan beberapa faktor yaitu perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial. Menurut Del Hymes (1972) peristiwa tutur dapat dianalisa melalui delapan komponen atau lebih dikenal dengan Akronim “SPEAKING” untuk yaitu (*Setting*/Tempat Tutur dan *Scenes*/Suasana Tutur, *Participants*/Partisipan, *End*/Tujuan Tutur, *Act sequence*/Topik Pembicaraan, *Key*/Nada Bicara, *Instrumentalities*/Sarana Tutur, *Norms*/Norma Tutur, dan *Genre*/Jenre) digunakan untuk menganalisa fungsi tingkatan tutur dalam suatu peristiwa tutur.

Ranah	Mitra Tutur	Tempat/ Lokasi	Objek
Keluarga	Ayah Ibu Saudara	Rumah	Kreatifitas Cucu
Pergaulan	Rekan Sebaya	Komunitas KMHD	Pendistribusian Proposal Kegiatan
Pendidikan	Teman Kuliah	Kampus	Identitas teman kuliah
Adat Istiadat	Keluarga (Bibi)	Banjar	Pembuatan Canang

Fishman, 1972: 22

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana situasi diglosia dikalangan remaja etnis Bali Kota Mataram, dengan menggunakan indikator ranah, mitra tutur, lokasi peristiwa tutur dan objek tuturan. Bagaimana indikator tersebut menjadi pertimbangan untuk memilih bahasa dalam berbagai ranah yang berbeda.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan sumber data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik penyediaan data yang digunakan menggunakan metode survei, wawancara dan observasi. Mahsun menyatakan bahwa tahapan pengumpulan data merupakan dasar bagi pelaksanaan tahapan analisis data (Mahsun, 2005). Metode survei dilakukan untuk mengumpulkan data awal dari responden untuk mengetahui latar belakang responden dan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Dilanjutkan dengan Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015), untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan bahasa oleh remaja penutur bahasa Bali di kota

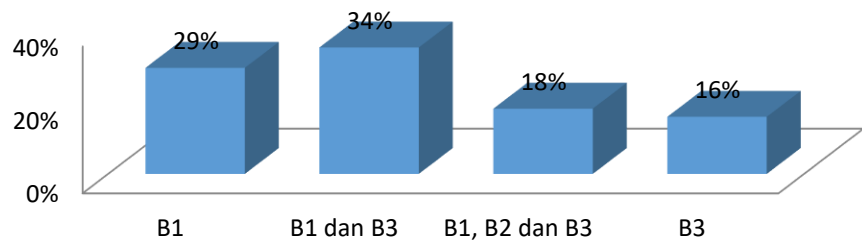
Mataram. Penelitian ini menggunakan responden remaja yang berusia 18 – 24 tahun yang kedua orangtuanya memiliki latarbelakang etnis Bali. Responden yang digunakan sebanyak 30 orang yang tinggal wilayah kota Mataram.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa Remaja Penutur Bahasa Bali (RPBB) memiliki kemampuan berbahasa B1, B2 dan B3. Ranah dijadikan sebagai salah satu Indikator dalam pemilihan bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan pengamatan, juga wawancara dengan RPBB di setiap ranah.

1. Ranah Keluarga

Hasil survey menggunakan kusioner di ranah keluarga dengan mitra tutur ayah, ibu dan saudara diperoleh data sebagai berikut :



■ Pilihan Bahasa dengan Mitra Tutur di Ranah Keluarga (Ayah, Ibu dan Saudara)

Grafik 1

Berdasarkan **Grafik 1** hasil kusioner diperoleh data untuk pilihan bahasa di ranah keluarga: 16% responden menggunakan B3, 29% memilih menggunakan B1, 38% responden memilih menggunakan B1 dan B3, sedangkan 18% responden memilih menggunakan B1, B2 dan B3. Dapat dilihat dari hasil kusioner tersebut pemertahanan B1 masih cukup terjaga, tetapi memiliki peluang terjadinya campur kode B1 dengan B2 dan B3. Hal itu juga ditemukan pada saat pengamatan di salah satu lokasi pengamatan di lingkungan keluarga etnis Bali dengan mitra tutur anggota keluarga.

Percakapan 1

Tempat : Rumah
Bahasa yang digunakan : B1 dan B3
Situasi : Informal

Mitra Tutor :

1. Penutur A :I Ketut Wrina (Bapak) umur 69 tahun
2. Penutur B :Ni Nyoman Sukardi (Ibu) umur 56 tahun
3. Penutur C :Ni Wayan Wirniadi (Kakak) umur 34 tahun
4. Penutur D :Ni Ketut Febriyanti (Adik) umur 22 tahun
5. Penutur E :Ni Luh Agniprada Radhisty (Cucu ke 1) umur 10 tahun
6. Penutur F :Elsia Widi Malobo (Cucu ke 2) umur 4 tahun

Penutur B: *Nah bi angkot sepedako bise ie, cobain diko...*

Bisa diangkat sepeda itu, cobain disana..

Penutur E: Dari tadi....

Penutur B: *Astage standing.....astage Batara*

Astaga *standing* (style) ... astaga Tuhan

Penutur A: Gelap ini....*aroh* (hampir) gelap

Penutur E: Dari tadi dia begitu wey (Penegas)

Penutur B: Bii...hebat sekali *ayu* ni

Penutur D: Ee...pun *peteng ki*

Ee...sudah malam ini

Penutur B: Ee *nak* nyangka *ayu menek bise besepede*

Ee tidak sangka ayu masih kecil sudah bisa bersepeda

Penutur C : *Coba ie linggah pekarangan niki, pekarangan niki jumah, kari mebatu-batu*

Coba dia luas pekarangan ini, pekarangannya dirumah ini masih banyak batu-batu

Penutur B: *Cobak ampun ilang bias etu, linggah pun... mangkin* tunggu bapak widi pulang

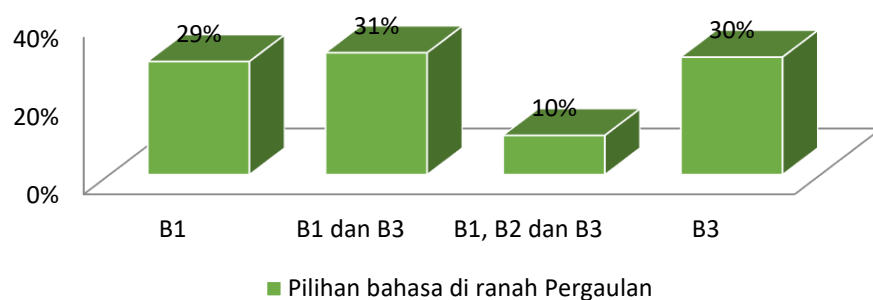
Coba sudah hilang pasirnya itu, pasti luas....nanti tunggu bapak widi pulang

Campur kode B1 dengan B3 dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal responden. Responden yang tinggal di lingkungan mayoritas etnis Bali maka akan memiliki kemampuan B1 lebih baik dari pada RPBB yang tinggal diperumahan ataupun lingkungan etnis Sasak ataupun pendatang.

Pengaruh dari *behavior*/perilaku RPBB ketika berkomunikasi dilingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi pemerolehan bahasanya. Ketika berinteraksi RPBB cenderung menggunakan B3 untuk menghindari aturan/norma yang ada di B1 dengan mempertimbangkan latar belakang mitra tutur dan status sosialnya.

2. Ranah Pergaulan

Dari data survey kusioner di ranah pergaulan dengan mitra tutur sebaya, lebih tua dan lebih muda diperoleh data sebagai berikut :



Grafik 2

Berdasarkan **Grafik 2** hasil kusioner diperoleh data untuk pilihan bahasa di ranah keluarga: 29% responden menggunakan B3, 31% memilih menggunakan B1, 10% responden memilih menggunakan B1 dan B3, sedangkan 30% responden memilih menggunakan B1, B2 dan B3. Dari data tersebut dilihat adanya prosentase yang hampir sama antara pemilihan penggunaan B1 dan B3, hal ini lebih disebabkan karena faktor lokasi peristiwa tutur tersebut terjadi. RPBB lebih memilih menggunakan B3 dikarenakan tidak semua remaja etnis Bali mampu berkomunikasi dengan B1, selain itu remaja cenderung kesulitan untuk menggunakan B1 ketika berbicara dengan mitra tutur yang usianya lebih tua atau sosial statusnya lebih tinggi. Penggunaan B3 menjadi pilihan pada saat berkomunikasi tidak perlu mengindahkan tingkatan bahasa dan tetap norma kesopanan. Berikut hasil pengamatan di komunitas KMHD Universitas Bumigora.

Percakapan 2

Tempat : Lobby
Bahasa yang digunakan : B1 dan B3

Situ asi : Informal

Mitra Tutur :

1. Penutur A : Ni Ketut Marga Rani (P) umur 19 tahun
2. Penutur B : Ni Made Ayu Ningsih (P) umur 19 tahun
3. Penutur C : Ida Bagus Widiantera (L) umur 19 tahun
4. Penutur D : Ni Nyoman Mega Prema Laksmi (P) umur 20 tahun
5. Penutur E : Anak Agung Made Arya Permadi (L) Umur 23 Tahun

Penutur E : Ini *dayu* pinter ngomong, ke Sumbawa langsung dapet...

Penutur C : Masukin proposal ini

Penutur E : yang mana ini *cuy* ?

Penutur A : Harmoni dah ...BPR Harmoni dah ada kak caca *meh* ta catetin
Harmoni dah ...BPR Harmoni dah ada kak caca *Sini* ta catetin

Penutur B : Di *meme* ta masukin yah

Penutur C : Ndak sopan kasian meme na...

Ayo *dayu atahang*

Ayo *dayu* yang mengantarkan

Penutur B : **Kije...yang nak sing ngabe motor**

Kemana...tidak ada motor

Penutur D : **Mih motor niki anggo ?**

Nih Motor yang ini dah pakai ? (tunjuk ayu)

Penutur B : **Mih nak orahan yang nak ngabe motor**

Nih...dikasi tau saya tidak bawa motor

Dari percakapan 2 di atas, B1 sebagai ragam bahasa rendah (R) dan B3 sebagai ragam bahasa tinggi (T), dipergunakan bersamaan dalam percakapan informal. Selain adanya variasi bahasa yang digunakan pada percakapan di atas, ditemukan juga adanya interferensi bahasa dan penggunaan B3 dengan ragam tidak baku “cuy” oleh penutur E kepada Penutur A, situasi tersebut menggambarkan adanya fenomena tumpang tindih diglosia diranah Pergaulan. Hal berbeda terjadi di ranah pergaulan yang peristiwa tuturnya terjadi dilingkungan rumah, RPBB lebih dominan menggunakan B1 daripada B3. Berikut adalah hasil pengamatan di ranah pergaulan dengan lokasi peristiwa tutur di rumah dengan rekan sebaya.

Percakapan 3

Tempat : Rumah rekan sebaya

Bahasa yang digunakan : B1

Situasi : Informal

Mitra Tutar :

1. Penutur A : I Wayan Ryan Feby Asmara (L) umur 22 tahun

2. Penutur B : Dody Akasiama (L) umur 20 tahun

Situasi pada saat penutur B memperlihatkan sepatu barunya kepada penutur A

Penutur A: Adidas (seraya memegang sepatunya Partisipan B)

Penutur B : Nunggu we

Penutur A: Yoh Masa *aji* 140?

Wah masa harganya 140 ?

Penutur B: *Yeee pelih aji, nak anu ibu to??*

Dia salah harga, tidak ibu itu?

Penutur B : *Ye asane, sebah ji satus ajine coba'*

Iya sepeertinya, masa seratus harganya coba(kata penegas)

Penutur A: Dak *kelesane pang tawange*

Jangan dilepas (label harga sepatunya), biar ditau

Penutur B: *Uling gobane yg lokin pe' lebih satus ne mek (penegas), angkaan ibuk o satus orange*

Dari rupanya saya liat lo lebih dari seratus harganya, kenapa ibu itu bilang seratus

Penutur B: *Pidang tang melaib payu ne?*

Kapan kita jadi pergi ini

Penutur A: *Semengan mani*

Besok pagi

Penutur B: *Semengan mani? Jam Kude?*

Besok pagi ? jam berapa ?

Penutur A : Jam *lime*

Jam Lima

Penutur B : Jam *lime?* (ekspresi kaget)

Jam Lima ?

Penutur A : *Kuat... gobane ne a?*

Kuat... rupanya ya? (merujuk ke ketahanan sepatu)

Penutur B : *Aa.. sol duang ye kuat ye*

iya.. sol aja dia, kuat dia

Penutur A : *Sol ye..*

Sol dia *sepatu

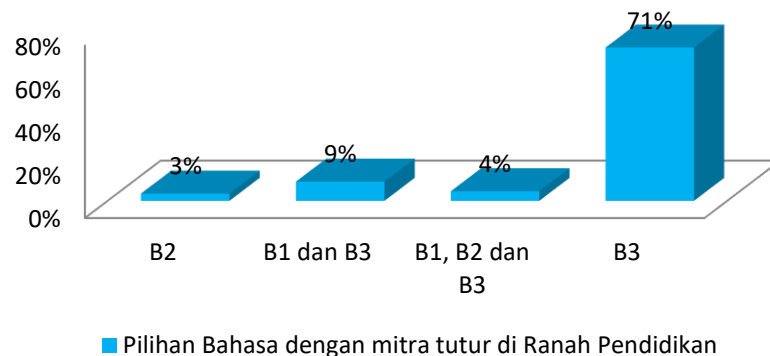
Penutur B : Aoq

Iya

Penggunaan bahasa di kalangan RPBB lebih banyak menggunakan B1 ragam bahasa rendah (R) karena faktor tempat peristiwa tutur terjadi di lingkungan rumah. B1 juga digunakan untuk menjaga kedekatan hubungan antara mitra tutur dan B1 yang berfungsi untuk menciptakan suasana pembicaraan yang hangat dan akrab. Percakapan di atas juga menunjukkan adanya variasi B3 ragam bahasa tinggi (T) seperti kata "*masa*", hal tersebut di latar belakang oleh situasi informal atau santai. Dari kedua pengamatan membuktikan bahwa selain pengaruh RPBB sebagai individu yang multilingual, teori diglosia yang dikemukakan oleh Ferguson bahwa ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) digunakan dengan melihat faktor tempat peristiwa penggunaan bahasa tersebut. Pada **percakapan 2** dengan tempat peristiwa tutur terjadi di kampus, penggunaan B3 yang merupakan ragam bahasa tinggi (T) lebih dominan digunakan dan interferensi bahasa dijadikan pilihan bahasa dalam ranah pergaulan yang berfungsi untuk menciptakan ragam informal atau santai. Sedangkan dilihat di **percakapan 3** yang terjadi di lingkungan rumah penutur penggunaan ragam bahasa rendah (R) penggunaan B1 lebih dominan walaupun ditemukan adanya variasi B3 sebagai ragam bahasa tinggi (T).

3. Ranah Pendidikan

Penggunaan B3 lebih dominan digunakan oleh RPBB di ranah pendidikan. Berdasarkan hasil survey dengan kusioner diperoleh data sebagai berikut :



Grafik 3

Pada **Grafik 3** ditemukan bahwa 3% responden memilih penggunaan B2, 9% responden memilih penggunaan B1 dan B3, 4% memilih penggunaan B1, B2 dan B3, dan 71% responden memilih penggunaan B3. Pilihan B3 digunakan untuk memudahkan komunikasi dengan mitra tutur yang ada di ranah tersebut. Hal tersebut didukung oleh respon salah satu responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan RPBB mereka lebih dominan menggunakan B3. Menurut salah satu reponden Putu Mega Nirmala Dharmapatni (21 tahun) sebagai berikut :

“ Selama di kampus saya lebih banyak menggunakan B3 karena tidak banyak pegawai kampus yang berasal dari etnis Bali. Ketika berkomunikasi dengan teman pun yang berasal dari Etnis Bali, saya lebih banyak menggunakan B3 untuk menghindari kesalahpahaman, karena tidak semua teman saya memiliki kemampuan B1. “

Dari **Grafik 3** ditemukan bahwa adanya pilihan B2 untuk yang dijadikan pilihan bahasa tunggal mendapatkan respon 3% sedangkan pilihan B1 tunggal tidak mendapatkan respon dari responden, hal ini lebih disebabkan karena di ranah pendidikan, hampir semua penutur diranah ini, memiliki kemampuan B2 walaupun mereka berasal dari latarbelakang etnis yang berbeda. Keadaan tersebut dikarenakan B2 dijadikan pilihan oleh penutur untuk berinteraksi sosial menciptakan suasana lebih dekat di ranah pendidikan kota Mataram. Hasil pengamatan di ranah pendidikan diperoleh percakapan sebagai berikut :

Percakapan 4

Tempat : Kampus
Bahasa yang digunakan : B3
Situasi : Informal

Mitra Tutur :

1. Penutur A : Ni Ketut Marga Rani (P) umur 19 tahun
2. Penutur B : Ni Made Ayu Ningsih (P) umur 19 tahun
3. Penutur C : Ida Bagus Widiantara (L) umur 19 tahun
4. Penutur D : Ni Nyoman Mega Prema Laksmi (P) umur 20 tahun

- Penutur A : Mana ega ?
Penutur C : Ni ega.....**gek** itu dipanggil (*tertawa)
Penutur D : Preman kamu, **dayu** saya..
Penutur A, B, C : Beda kasta....beda kasta
Penutur D : Miii...
Penutur A : **Gek** itu....**Gek**
Penutur B : Iya ida bagus.....

Penggunaan B3 dominan digunakan oleh RPBB tetapi untuk kata ganti orang seperti “**gek**” sering kali digunakan dan dijadikan ciri bahwa mereka berasal dari etnis Bali. Dari percakapan di atas ada kata ganti “**Dayu**” singkatan dari Ida Ayu adalah nama wanita etnis Bali yang termasuk dalam golongan kasta Brahmana. Penggunaan bahasa Bali sebagai kata ganti orang dalam ranah pendidikan berfungsi sebagai ikatan emosional sebagai sesama etnis Bali. Dari percakapan di atas juga dapat dilihat adanya fenomena pemertahanan B1 oleh RPBB, dengan menggunakan kata ganti orang “**gek**” dan “**dayu**”.

4. Ranah Adat Istiadat

Kehidupan masyarakat etnis Bali tidak terlepas dari kegiatan keagamaan/adat istiadat yang sangat kental. Hal tersebut diwariskan secara turun menurun dari nenek moyangnya, kegiatan yang mereka lakukan pun unik dan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Umat Hindu Indonesia yang didominasi oleh etnis Bali memiliki kitab suci Weda yang ditulis dengan menggunakan bahasa sansekerta. Bahasa sansekerta banyak digunakan pada dokumen keagamaan/adat istiadat etnis Bali. Pada ranah adat istiadat B1 dikategorikan sebagai ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) adalah B2 dan B3.

Berikut data hasil pengamatan pada ranah adat istiadat yang terjadi di perkampungan etnis Bali di kecamatan mataram kelurahan pagesangan :

Percakapan 5

- Tempat : Bale Banjar Pagesangan
Bahasa yang digunakan : B1 dan B3
Situasi : Informal

- Mitra tutur :
1. Penutur A : I Wayan Ryan Feby Asmara (L) umur 22 tahun
2. Penutur B : Ni Ketut Mustika (P) umur 40 tahun

- Penutur A : **Ampun Riyan meli anu bik tut, bibit kene?**
Sudah Riyan beli ini bibi tut, bibit ini?
- Penutur B : **Bunga pancar galuh**
Bunga pancar galuh?
- Penutur A : **Nak... kene maksud ne**
Tidak... yang ini maksud nya
- Penutur B : **Bunga kertas..**
Bunga kertas..
- Penutur A : **Bunga kertas ne bungkus kene**
Bunga kertas yang di bungkus begini
- Penutur B : **Kude besik?**
Harga nya berapa?
- Penutur A : **Telung puluh**
Tiga puluh
- Penutur B : **Di je meli**
Dimana beli?
- Penutur A : **Di pak bo ko**
Di pak bo itu
- Penutur B : **Di je ko?**
Dimana itu?
- Penutur A : **Di malu ne ko, dagang bunga ko kan**
Di depan (rumah) nya itu (rumah pak bo), pedagang bunga itu
- Penutur B : **Di malu dagang bunga?**
Di depan dagang bunga?
- Penutur A : **Di malu ne pa bo ko**
Di depan rumah pak bo itu
- Penutur B : **Ohhh...di malu ne pak bo, karang sukun?**
Ohhh... di depan rumah pak bo, karang sukun?
- Penutur A : **Ngih karang sukun, enten rasene endah, ndak enten ye ngadep begah warne, cuman 2 lonto ye**
Iya di karang sukun, ada rasanya juga(jual bunga kertas), tapi gak ada dia jual(bunga kertas) yang banyak warnanya, hanya 2 warna yang di jual
- Penutur B : **Tang meli sandat Riyan, dije nawang tongos meli sandat?**
Riyan mau beli bunga sandat, dimana tau tempat beli bunga sandat?
- Penutur A : **Sandat...nehhh ensap tiang, dekungan ane di jumah ko ngeh**
Sandat(bunga)...aduhh lupa saya, cangkok yang ada di rumah itu saja ya

Dari data **percakapan 5** dapat dilihat keduanya memiliki kemampuan B1 yang sama dan keduanya dan berada dalam golongan kasta yang sama, sehingga B1 yang digunakan Bahasa Bali biasa. Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan kata "**tiang**" artinya saya, digunakan oleh penutur A untuk menghormati penutur B yang usianya lebih tua dari penutur A. Ketika berada di ranah adat istiadat penutur secara langsung pilihan penggunaan B1 tanpa memerhatikan latar belakang apakah mitra tuturnya memiliki kemampuan B1 dengan baik atau tidak. Salah satu responden

mengemukakan bahwa ketika bertemu dengan orang di ranah tersebut, berarti orang tersebut satu etnis, satu agama dan pasti bisa B1. Dalam ranah ini ada fenomena yang menjadi pembeda yaitu ketika seseorang berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari kasta yang lebih tinggi, mereka akan memilih menggunakan B1 yang halus sebagai bentuk wujud penghormatan kepada mitra tuturnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat kota Mataram, khususnya etnis Bali sebagai individual multilingual, menguasai B1, B2 dan B3. Dalam pilihan bahasa etnis Bali terutama RPBB menentukan pilihan bahasa dengan melihat faktor ranah, mitra tutur, lokasi peristiwa tutur dan objek tutur. Dari hasil pengamatan di ranah, keluarga, pergaulan, pendidikan dan adat istiadat, ditemukan adanya fenomena proses campur kode antar bahasa yang dikuasai oleh RPBB ketika peristiwa tutur terjadi. Dari data survey di ranah pendidikan dominan RPBB menentukan pilihan B3 sebagai alat berkomunikasi karena untuk menghindari kesalahpahaman ketika berkomunikasi. Tetapi di ranah ini terjadi proses pemertahanan bahasa oleh RPBB dengan menggunakan kata ganti orang dalam B1 bukan B3.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, E. (2000). Islam Sasak. In *Lkis Pelangi Aksara*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Mahsun, P. D. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Mataram, B. P. S. K. (2017). *KOTA MATARAM DALAM ANGKA 2017*. Retrieved from <https://mataramkota.bps.go.id/publication/2017/08/09/291702495ce3135be2d652d4/kota-mataram-dalam-angka-2017.html>
- Moriyama, P. D. M. (2018). MASYARAKAT MULTILINGUAL DAN KEBIJAKAN BAHASA DI INDONESIA. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Vol. 2)*. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/9963/>
- Pendidikan, K., & Jakarta, K. (2017). *BAHASA DAN PETA BAHASA*. Retrieved from [http://repositori.kemdikbud.go.id/7191/1/Peta Bahasa](http://repositori.kemdikbud.go.id/7191/1/Peta%20Bahasa)

2017.compressed-min (pdf.io).pdf

Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*.

In *TESOL Quarterly* (Vol. 18). UK: Blackwell Publishing Ltd.

Setiawan, B. (2016). Kreativitas dan inovasi seni pertunjukan sebagai jembatan

membangun multikultur: studi kasus masyarakat kota mataram. *Jurnal*

Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 23(1), 1–14. Retrieved from

<https://jurnalbnpbbali.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/penelitian/article/view/1>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:

Sanata Dharma University Press.

Tika, I. K., Suastra, I. M., Malini, N. L. N. S., & Darmasetiyawan, I. M. S. (2015).

STRATIFIKASI SOSIAL DAN TINDAK TUTUR BAHASA BALI

DALAM KARYA SASTRA BALI MODERN. In *Prosiding SENASTEK*

2015 (p. 42). Retrieved from

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_dir/4ad62c96e5adbc84511435447b0256cc.pdf

Trisnawati, I. A., Ardika, I. G. L. O., & Kariasa, I. N. (2015). Identifikasi

Kesenian Etnis Sasak, Etnis Bali Dan Seni Akulturasi Di Kota Mataram.

Segara Widya, 3(0). <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.170>

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Blackwell

Publishing Ltd.

Wiya Suktiningsih. (2017). 334-1555-3-PB. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3,

211–219. <https://doi.org/10.22225/jr.3.2.334.211-219>

